

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muhammad Hasbi, yang menjabat sebagai Direktur Sekolah Dasar di Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, termasuk dalam struktur Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), mengungkapkan bahwa dalam upaya memulihkan sistem pendidikan di Indonesia, ia percaya bahwa Pembelajaran Tatap Muka (PTM) atau pembelajaran interaksi langsung antara guru dan murid, sering kali dianggap sebagai strategi yang jauh lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan lain seperti Pendidikan Jarak Jauh (PJJ).

Dalam konteks pengaturan Surat Keputusan Bersama (SKB) yang melibatkan empat menteri, terdapat kaitan erat dengan Panduan Pendidikan selama masa pandemi *Covid-19*, pemerintah meminta sekolah untuk memaksimalkan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) 100 persen. Direktur Kemendikbud Ristek ialah Muhammad Hasbi, menyampaikan untuk menguatkan keyakinan diri masyarakat sekolah dalam Pembelajaran Tatap Muka (PTM) dapat menggunakan protokol kesehatan dengan sarana kesehatan yang mencukupi, kemudian telah melaksanakan vaksinasi bagi pendidik serta tenaga kependidikan yang dilakukan menjadi di atas 80 persen sampai 100 persen.

Selanjutnya, dalam rangkaian acara Silaturahmi Merdeka Belajar (SMB) dengan fokus pada "Pulihkan Pendidikan dengan Pembelajaran Tatap Muka," Direktur Kemendikbud Ristek menyampaikan bahwa penting bagi murid-murid untuk di vaksin guna mengurangi resiko penyebaran *Covid-19*, pada lingkungan sekolah maupun di keluarga mereka. Selain itu, pemerintah telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan olahraga dan ekstrakurikuler di luar ruangan, dengan mematuhi aturan dan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah setempat (*kemdikbud.go.id, 2022*).

Rendahnya kesejahteraan pada remaja dapat membentuk perilaku tidak baik yakni kenakalan remaja yakni balap liar, perkelahian, dan perampokan yang biasa terjadi saat ini. Selain itu dampak negatif lainnya berupa merokok, meninggalkan kegiatan sekolah, mengasingkan diri, atau melarikan diri. Tindakan remaja yang melakukan aktivitas di luar rumah tanpa izin dari orang tua, karena merasa tidak puas dengan kehidupan mereka dapat berpotensi menimbulkan dampak negatif pada mereka, tindakan-tindakan semacam ini dapat menghambat perkembangan mereka, termasuk ketidakelesaian pendidikan dan sekolah (Makarios, Cullen, & Piquero, 2017).

Remaja sebagai generasi muda penerus bangsa yang peran dan tugas strategisnya dalam pembangunan bangsa harus diperhatikan sejak dini. Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik (2019) terdapat 64,19 juta anak muda yang tinggal di Indonesia. Kemudian, berdasarkan Survei Tingkat Kesejahteraan Anak Indonesia tahun 2018 yang diukur dengan Indeks Komposit Kesejahteraan Anak Kabupaten/Kota (IKKA) menunjukkan sebesar 70,5 persen yang artinya kesejahteraan anak di Indonesia berada di tingkat menengah dibandingkan pada status kesejahteraan anak tahun 2015 sebesar 64,0 persen yang hanya mengalami peningkatan sebesar 6,5% selama 3 tahun dalam tingkat kesejahteraan anak (*kemenpppa.go.id, 2018*).

Adanya kebijakan pembatasan sosial akibat adanya *Covid-19* yang diberikan pemerintah pada awal tahun 2020, membuat seluruh siswa mengalami dampak pembatasan belajar di sekolah demi menjalankan kebijakan untuk penekanan penularan pandemi *Covid-19*. Adanya hal tersebut, membuat siswa untuk beraktivitas di dalam rumah sehingga membuat siswa merasakan perasaan tidak menyenangkan, dan mereka diduga merasa tidak nyaman dengan kehidupan mereka saat ini, terutama karena dampak pandemi. Selama masa pandemi, banyak remaja merasakan perasaan negatif seperti kekhawatiran, kebosanan, kesedihan karena tidak bisa bersama teman-teman mereka, dan ketakutan akan masa depan mereka akibat pembelajaran yang terbatas. Sehingga dapat menunjukkan penurunan kepuasan hidup dan perasaan positif siswa (Estikasari & Pudjiati, 2021).

Secara mendasar, individu mengharapkan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Dalam ilmu psikologi, konsep ini dikenal sebagai "kesejahteraan subjektif." Ketika seseorang menilai kehidupannya, mereka mencermati sejauh mana tingkat kebahagiaan mereka dan sejauh mana kehidupan mereka mencerminkan apa yang mereka inginkan. Kesejahteraan subjektif pada individu sering ditunjukkan oleh dominasi emosi positif dan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan emosi negatif. Kesejahteraan subjektif dalam kehidupan sehari-hari bisa terpengaruh dari berbagai faktor, termasuk tingkat harga diri, pendapatan, kepribadian, dukungan sosial, rasa syukur, lingkungan tempat tinggal, dan hubungan dengan keluarga (Nabila & Hermaleni, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14-17 November 2022 terhadap sepuluh responden, yang terdiri dari sembilan siswa kelas XII di SMA Negeri 9 Kota Bekasi dan satu guru BK kelas XII sebagai responden pendukung, mengindikasikan bahwa siswa mengalami permasalahan dalam kesejahteraan subjektif. Secara lebih rinci, permasalahan ini dapat dibagi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi afektif yang mencakup cara individu menilai peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka, dan bagaimana mereka merespons perasaan positif ketika mengalami hal yang baik. Selain itu, terdapat dimensi kepuasan hidup yang melibatkan kemampuan individu untuk merasakan kegembiraan dan kesenangan dalam pengalaman hidup mereka. Penilaian terhadap tingkat kepuasan hidup sering kali dipengaruhi oleh perbandingan dengan berbagai standar, seperti perbandingan dengan orang lain, tingkat penghargaan yang diterima, pengalaman masa lalu, serta tujuan atau kebutuhan pribadi lainnya.

Pada dimensi kesejahteraan subjektif yang pertama yaitu afektif, diperoleh hasil bahwa 6 dari 9 responden menyatakan saat kelas X dan kelas XI kurang berkesan karena belajar melalui *daring*, perlu beradaptasi kembali dengan teman-teman, merasa sedih karena banyak rintangan yang dihadapi saat kelas XII, siswa menjadi malas belajar karena mendapatkan perilaku tidak baik saat masuk kelas XII, merasa kurang memiliki pengalaman di masa SMA

karena kelas X dan XII belajar *daring*, dan merasa lelah adanya perubahan jadwal kegiatan sehari-hari karena sekolah *full day*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa masih merasakan perasaan negatif dalam peristiwa yang dialaminya. Selanjutnya, siswa belum mampu melihat peristiwa yang dialami dalam sudut pandang positif dengan kondisi Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yang dijalani, dimana sebelumnya siswa kelas XII menjalankan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) melalui *online* akibat adanya pandemi *Covid-19*. Oleh karena itu, siswa belum memenuhi dimensi pertama kesejahteraan subjektif yaitu dimensi afektif.

Pada dimensi kesejahteraan yang kedua, yaitu dimensi kepuasan hidup diperoleh hasil bahwa 5 dari 9 responden, menyatakan merasa kesal karena mengikuti les tambahan yang membuat siswa seharian hanya belajar saja, merasa kesusahan saat menerapkan metode pembelajaran kelas XII, banyaknya tugas yang diberikan oleh guru, mengalami kesusahan dalam mengerjakan soal ulangan, merasa di tuntut untuk bisa dalam segala hal. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki waktu istirahat yang cukup.

Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kepuasan hidup pada dimensi kesejahteraan subjektif. Sedangkan, kemunculan dimensi kesejahteraan subjektif yang seharusnya ditunjukkan yaitu, siswa merasakan perasaan senang atau bahagia dalam pengalaman hidupnya. Sehingga, munculnya perasaan senang atau bahagia terhadap peristiwa yang dihadapi. Oleh karena itu, siswa belum memenuhi dimensi yang kedua yaitu kepuasan hidup.

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara diatas, didapati hasil bahwa masih terdapat kurangnya afektif dan kepuasan hidup pada kesejahteraan subjektif siswa. Siswa yang menjadi narasumber wawancara menjelaskan, masih terdapat perasaan negatif dalam menilai peristiwa yang dialami, dan belum merasakan perasaan senang karena sudah menjalani pembelajaran tatap muka. Hal ini didukung dengan hasil wawancara terhadap guru BK kelas XII yang menyatakan bahwa siswa kelas XII datang ke ruang BK untuk mendiskusikan terkait pembelajaran dan perguruan tinggi yang diinginkan. Kemudian, siswa kelas XII juga masih dalam proses adaptasi pembelajaran

daring menjadi tatap muka, sehingga membuat siswa mengikuti pembelajaran yang lebih padat untuk mengejar materi-materi yang belum dipahami selama pembelajaran *daring*. Sehingga, menimbulkan rasa menyesal pada siswa kelas XII karena nilai-nilai kelas 10 dan kelas 11 nya tidak dapat menunjang dirinya ikut seleksi SNMPTN.

Menurut Diener (Rulanggi & Novira, 2021) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif yaitu pertama kepuasan subjektif terhadap kondisi keluarga yang berkaitan dengan keberfungsian keluarga. Ke-dua, faktor demografi seperti usia, gender, dan pengangguran. Ke-tiga, tujuan hidup yang berkaitan dengan kebahagiaan individu ketika mencapai tujuan hidupnya. Ke-empat, kualitas hubungan sosial yang berkaitan dengan interaksi sosial sehingga dapat menyadari serta mengenali emosi yang dirasakan.

Masa remaja merupakan fase peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, seringkali muncul permasalahan kehidupan, tingkat kepuasan hidup, dan persepsi emosional. Selama masa remaja, seseorang merasakan beragam perubahan, baik secara fisik maupun psikologis. Salah satu perubahan psikologis ialah perubahan sosio-emosional, dimana remaja banyak mengalami tekanan emosional. Hall (Hirmaningsih, 2019) menjelaskan bahwa remaja mengalami konflik yang kompleks, maka dari itu, masa remaja sering disebut sebagai periode "*storm and stress*" atau "badai dan tekanan."

Adanya berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh seorang remaja dapat membuat remaja merasa lelah, sedih, kesal, gelisah, dan marah. Keadaan emosional tersebut dapat menimbulkan dampak kesulitan dan kurangnya konsentrasi dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang diberikan. Situasi belajar yang menekan, dapat menyebabkan kecemasan pada diri siswa (Rusmaladewi, dkk., 2020). Menurut Slameto (Rusmaladewi, dkk., 2020), situasi yang menekan dapat mempengaruhi siswa dalam mencapai prestasi belajar sehingga banyaknya hal yang harus dikerjakan oleh siswa dapat menyebabkan stres pada siswa.

Keadaan emosional yang tidak ditangani dapat menghasilkan efek jangka panjang pada diri siswa, seperti depresi ataupun gangguan emosional

lainnya. Penelitian Linnenbrink dan Pintrich (Rusmaladewi, dkk., 2020) menyatakan bahwa emosi dapat menimbulkan pengaruh yang kuat pada proses kognitif dan proses motivasi. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mampu melakukan regulasi emosi terutama dalam proses pembelajaran. Menurut Aldao, Sheppes, dan Gross (2015) menyatakan bahwa strategi regulasi emosi sangat penting untuk melakukan penyesuaian. Maka, siswa dapat melakukan adaptasi dari proses pembelajaran *daring* menjadi pembelajaran tatap muka, sehingga kemampuan dalam strategi regulasi emosi dapat membantu siswa mengatasi permasalahan yang di hadapi.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14-17 November 2022 terhadap sepuluh responden, terdiri dari sembilan siswa kelas XII di SMA Negeri 9 Kota Bekasi dan satu guru BK kelas XII sebagai responden pendukung, didapati temuan masalah terkait dengan regulasi emosi siswa. Secara lebih rinci, permasalahan ini dibagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek memonitor emosi (*emotions monitoring*) yang berkaitan tentang kekuatan untuk memantau emosi guna mengetahui perasaan, pemikiran, dan latar belakang perilaku. Selanjutnya, aspek mengevaluasi emosi (*emotions evaluating*) yang berkaitan untuk melihat peristiwa yang dialami dalam sudut pandang positif, dan mengambil pembelajaran dari peristiwa tersebut. Kemudian, aspek memodifikasi emosi (*emotions modifications*) yang berkaitan untuk mengelola dan mengalihkan respon emosional terhadap permasalahan serta hambatan dalam hidupnya.

Pada aspek memonitor emosi (*emotions monitoring*) diperoleh hasil bahwa 6 dari 9 responden menyatakan responden sering membandingkan permasalahan yang dialami dengan permasalahan orang lain, datang ke sekolah dengan suasana hati tidak baik karena adanya permasalahan keluarga, membandingkan diri dengan teman sekelas, dan memendam emosinya saat di sekolah karena perasaan tidak enak jika mengekspresikannya. Selanjutnya, pada aspek mengevaluasi emosi (*emotions evaluating*) diperoleh hasil bahwa 7 dari 9 responden menyatakan merasa emosi ketika pakaian tidak rapih, merasa emosi saat kelas berisik karena diskusi, malas untuk belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Selanjutnya, pada aspek memodifikasi emosi (*emotions modifications*) diperoleh hasil bahwa 5 dari 9 responden menyatakan responden memendam emosi yang dirasakan, ingin merasa dirumah saja ketika ada masalah, menutupi perasaan sedih ketika bersama teman-temannya, dan terpaksa mengikuti pelajaran yang kurang disukainya. Hal ini menunjukkan kurangnya siswa dalam melakukan regulasi emosi terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, siswa mengalami permasalahan dalam meregulasi emosinya. Responden menjelaskan bahwa masih memendam emosi negatifnya, tidak mengelola emosi negatif tersebut menjadi emosi positif. Kemudian, siswa membandingkan permasalahan dirinya dengan permasalahan orang lain yang dapat menimbulkan dampak lain. Hal ini didukung dengan hasil wawancara terhadap guru BK kelas XII yang menyatakan, bahwa siswa datang untuk melakukan konseling terkait permasalahan pribadinya yang berdampak terhadap kewajibannya sebagai seorang siswa.

Individu sering dihadapkan pada perubahan dan tuntutan baru dalam hidup mereka, dan diasumsikan bahwa masyarakat mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan tersebut. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhasanah (2020), dalam penelitiannya tentang Pengaruh Pelatihan Regulasi Emosi terhadap Peningkatan *Subjective Well-Being* pada Remaja di Panti Asuhan Putri Pringsewu, serta penelitian oleh Mirza, dkk., (2021) dalam penelitiannya tentang Pelatihan Regulasi Emosi untuk Meningkatkan *Subjective Well-Being* pada Penyandang Tunarungu di Kota Binjai, menunjukkan bahwa melalui pelatihan regulasi emosi, individu dapat mengelola emosi negatif dan meningkatkan emosi positif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat kepuasan hidup.

Masa remaja dianggap sebagai periode di mana individu mencari identitas mereka, dan selama periode ini, remaja sering menghabiskan waktu bersama teman-teman sebaya mereka, yang memiliki dampak signifikan pada kehidupan remaja (Nabila & Hermaleni, 2021). Keluarga, sebagai lingkungan pertama dalam kehidupan seorang remaja, memiliki peran yang penting dalam

membentuk indikator bagi individu dalam menilai kehidupan mereka. Kehadiran orang tua dan aktivitas keluarga pada masa remaja merupakan salah satu faktor terbesar dalam menciptakan kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang.

Keluarga dapat mempengaruhi kesejahteraan remaja, dimana dengan terlaksananya hubungan yang hangat antara remaja dengan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan remaja, sehingga meningkatkan kesejahteraan subjektif pada remaja (Cunsolo, 2017). Peran keluarga menjadi sangat penting karena masa remaja mengalami periode ketidakstabilan, dan banyak permasalahan dalam perkembangannya. Sehingga, membutuhkan perhatian, dukungan, dan arahan dari orang tua sebagai keluarga.

Menurut King, dkk., (2018) pentingnya peran keberfungsian keluarga, tercermin dalam hubungan positif di antara anggota keluarga, dapat memberikan dukungan yang lebih besar bagi perkembangan remaja. Namun, jika keluarga tidak berfungsi dengan baik, ini dapat menciptakan hambatan bagi remaja dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Ketidakefungsian dalam sebuah keluarga dapat memiliki dampak negatif pada kehidupan remaja, seperti gangguan emosional, yang menyebabkan individu yang tinggal dalam keluarga yang disfungsi merasa jauh lebih tidak puas dan kurang bahagia dengan kehidupan mereka dibandingkan dengan remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang berfungsi dengan baik (Wang., *et al* 2020).

Wawancara pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14-17 November 2022 terhadap siswa kelas XII SMA Negeri 9 Kota Bekasi. Pada dimensi pemecahan masalah, 6 dari 9 responden menyatakan bahwa akan mendiami anggota keluarganya saat mengatasi permasalahan, dan merasa kesal jika memiliki permasalahan dengan kakak atau adiknya. Pada dimensi komunikasi, diperoleh bahwa 5 dari 9 responden menyatakan tidak menyampaikan pendapat kepada anggota keluarga dan tidak menegur jika ada yang berbuat kesalahan.

Selanjutnya, pada dimensi peran diperoleh 4 dari 9 responden menyatakan bahwa tidak menjalani tugas rumah sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh keluarga. Pada dimensi responsivitas afektif, 4 dari 9 responden diperoleh hasil bahwa responden tidak mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan, dan tidak menceritakan peristiwa baik ataupun tidak baik yang dialaminya. Pada dimensi keterlibatan afektif, diperoleh 5 dari 9 responden tidak memberikan apresiasi jika ada anggota yang mendapatkan kebahagiaan seperti menang perlombaan. Pada dimensi kontrol perilaku, diperoleh 4 dari 9 responden menyatakan bahwa tidak saling menasihati jika melakukan perilaku kurang baik, saling cuek atau jarang bertinteraksi antar anggota keluarga, dan kurangnya inisiatif dalam membantu saat ada yang membutuhkan pertolongan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, didapatkan masalah pada keberfungsian keluarga, siswa sebagai narasumber wawancara menjelaskan bahwa anggota keluarganya masih belum bisa dalam mengatasi masalah yang ada, kurangnya komunikasi antar sesama anggota keluarga, tidak menjalankan peran atau tugas yang diberikan, dan tidak mengungkapkan pendapat kepada sesama anggota keluarga. Hal ini juga disampaikan oleh guru BK kelas XII sebagai responden pendukung, menyatakan bahwa adanya tahap diskusi antara orang tua siswa dan siswa yang didampingi oleh guru BK berkaitan dengan pemilihan jurusan di perguruan tinggi yang diinginkan serta permasalahan yang terjadi antara anak dengan orang tua.

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, Nabila dan Hermaleni (2021) dalam penelitiannya mengenai Kontribusi Keberfungsian Keluarga Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Remaja Etnis Minang yaitu keluarga mempengaruhi kesejahteraan remaja dengan dengan menerapkan kehangatan dalam hubungan antara remaja dengan orang tuanya, sehingga perkembangan remaja dapat memberikan pengaruh positif dan berdampak pada kesejahteraan subjektif remaja.

Hal tersebut mendukung hasil wawancara bahwa peran orang tua dalam kehidupan responden sangat penting karena responden juga ingin diberikan perhatian dari orang tuanya. Selain itu, komunikasi juga diperlukan di dalam keluarga. Oleh karena itu, adanya permasalahan tersebut didapati permasalahan pada keberfungsian keluarganya.

Berdasarkan uraian fenomena lapangan dan juga studi-studi terdahulu yang telah dijabarkan, diduga terdapat kesinambungan baik dari regulasi emosi dan keberfungsian keluarga yang dapat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan subjektif siswa, sehingga peneliti tertarik untuk mengungkapkan bagaimana gambaran regulasi emosi dan keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif pada siswa SMA.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran regulasi emosi, keberfungsian keluarga, dan kesejahteraan subjektif pada siswa SMA Negeri 9 Kota Bekasi?
2. Apakah ada hubungan regulasi emosi dengan kesejahteraan subjektif pada siswa SMA Negeri 9 Kota Bekasi?
3. Apakah ada hubungan keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan subjektif pada siswa SMA Negeri 9 Kota Bekasi?
4. Apakah ada pengaruh regulasi emosi dan keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif pada siswa SMA Negeri 9 Kota Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran regulasi emosi, keberfungsian keluarga, dan kesejahteraan subjektif pada siswa SMA Negeri 9 Kota Bekasi.

2. Mengetahui hubungan regulasi emosi dengan kesejahteraan subjektif pada siswa SMA Negeri 9 Kota Bekasi.
3. Mengetahui hubungan keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan subjektif pada siswa SMA Negeri 9 Kota Bekasi.
4. Mengetahui pengaruh regulasi emosi dan keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif pada siswa SMA Negeri 9 Kota Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada bidang psikologi, khususnya dalam ranah psikologi pendidikan dan perkembangan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran regulasi emosi dan keberfungsian keluarga dalam membentuk kesejahteraan subjektif siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengetahuan yang lebih luas, baik bagi peneliti maupun pembaca. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk diskusi lebih lanjut dan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman peneliti dan pembaca, serta hasilnya dapat menjadi sumber diskusi yang berharga dan memberikan masukan berharga dalam bidang ilmu psikologi, terutama dalam konteks psikologi pendidikan dan perkembangan yang terkait dengan regulasi emosi dan peran keluarga dalam kesejahteraan subjektif siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dan masukan kepada pihak sekolah untuk lebih memperhatikan bagaimana kesejahteraan subjektif siswanya.